

Masalah-masalah yang Dialami Calon Guru Kimia Dalam Mempersiapkan Assessment

Problems of Prospective Chemistry Teachers on Preparing Assessment

*Nahadi and Liliarsari
Indonesia University of Education*

Abstract

The role of education should be dynamic and perceptive on facing and anticipating many changes. Prospective Chemistry teachers have to get formal education on the institute of teacher training (LPTK) to become professional teacher. In the LPTK they get a lot of basic ability. One of them is preparing assessment.

This study used survey method with purposive sampling by questionnaire. 62 respondents are prospective teachers that had taken evaluation course on Chemistry Education Department, 52 students who had taken PPK course and 45 are fresh graduate chemistry teachers. Problems experienced by prospective chemistry teachers in their study about assessment are: relevance of curriculum content with school curriculum, academic atmosphere, and professionalism of lecturer, teaching method, and teaching materials. Other problems are less number of credit hours (SKS), less synchronization with other courses and limited of the length of study.

It was suggested to review curriculum content of Evaluation, synchronize the content curriculum to school curriculum, and professionalize the lecturer.

Key words : Problems, assessment, prospective Chemistry teachers

1. PENDAHULUAN

Untuk dapat menghadapi tantangan pembangunan dan globalisasi, peran dunia pendidikan senantiasa harus dinamis dan tanggap dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi pada Bangsa Indonesia belakangan ini. Upaya-upaya ini tentunya harus juga mulai dilakukan di tingkat Sekolah dan pada tingkat Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di segala bidang.

Berdasarkan pada kebijakan nasional dalam bidang kependidikan, yakni pemerataan kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan sesuai dengan tuntutan pembangunan, peningkatan mutu pendidikan, serta efisiensi efektivitas pendidikan maka guru secara profesional menempati titik sentral. Beberapa komponen yang berkaitan dengan profesionalisme guru menurut (Hamalik, 2003:48) adalah lulusan, calon guru

(mahasiswa, siswa, *input*), proses pendidikan guru, manusia, metode, materi, evaluasi, umpan balik, dan masyarakat.

Untuk menjadi seorang guru kimia, maka calon guru kimia harus menempuh jenjang pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sebagai suatu lembaga pendidikan guru tingkat universitas, LPTK mempunyai fungsi pokok dalam rangka mempersiapkan para calon guru yang kelak mampu melaksanakan tugasnya selaku professional pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah tingkat atas (Hamalik, 2003:53). Sebagai contoh, pada masa sekarang ini beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru kimia tercakup dalam lima kelompok mata kuliah yang meliputi Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP), Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP) dan Mata Kuliah Latihan Profesi (MKLP), dan sejumlah Mata Kuliah Keahlian Program Studi (MKKPS), (UPI, 2008). Kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan sebagai seorang guru ditempuh dalam MKDP dan pembentukan perilaku sebagai seorang guru ditempuh dalam MKKP, utamanya penyiapan perangkat pembelajaran dan Praktik Pengalaman Lapangan (MKLP).

Namun demikian, dalam menempuh jenjang pendidikan keguruan berbagai masalah dialami oleh para calon guru. Berbagai macam masalah muncul selama proses pembelajaran baik secara eksternal maupun internal. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat upaya profesionalisme yang sedang dilakukan bahkan dapat berdampak luas pada mutu lulusan. Masalah-masalah yang timbul pada proses pembelajaran pada gilirannya akan menghambat keberhasilan calon guru ketika menjadi guru kelak. Dengan demikian untuk menentukan solusi dari masalah-masalah yang muncul perlu dilakukan identifikasi dan pengklasifikasian masalah-masalah tersebut serta upaya solusinya.

Sebagai fokus kajian permasalahan pada tulisan ini adalah bagaimana bentuk permasalahan yang dialami oleh calon guru dalam hal pembekalan kemampuan melakukan assessment ketika menempuh pendidikan di LPTK, dan bagaimana solusi yang perlu dilakukan. Dalam tulisan ini penulis membatasi permasalahan pada aspek yang terkait langsung dengan proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkapkan ragam masalah yang dialami oleh seorang calon guru di LPTK dan mencoba memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengungkap tentang proses pembekalan kemampuan melakukan assessmen bagi calon guru kimia. Penelitian ini dilaksanakan di LPTK negeri yang ada di Kota Bandung. Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru kimia yang mengontrak mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia, perencanaan pembelajaran kimia dan sejumlah mata kuliah lain yang relevan.

Alat pengambilan data berupa angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi proses pembelajaran. Data hasil penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket, data yang diperoleh kemudian dipaparkan dalam bentuk gambar, dianalisis dan disimpulkan.

3. HASIL PENELITIAN

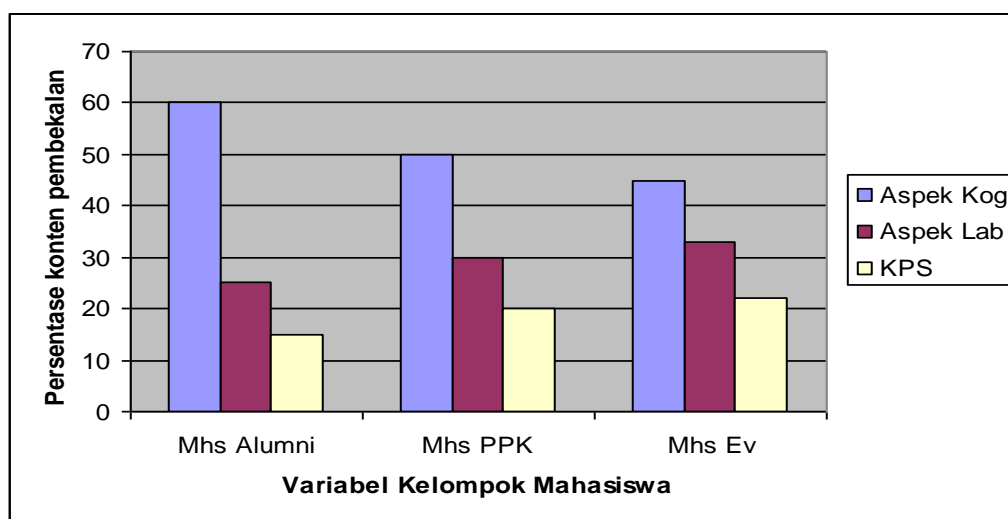
Proses pembelajaran yang dialami oleh seorang calon guru merupakan tahap pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang guru. Dalam pelaksanaannya beberapa masalah yang timbul tersebut dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu masalah-masalah yang menyangkut relevansi, atmosfer akademik, manajemen internal, efisiensi dan produktifitas.

a. Relevansi

Dengan adanya perubahan sistem pendidikan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi dan diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK dan KTSP) pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, maka dituntut pengembangan kurikulum LPTK agar sesuai dengan kebutuhan guru yang akan bertugas di Sekolah. Adanya pengembangan kurikulum menjadi KBK kemudian menjadi KTSP mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengassess pembelajaran pada semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Kemampuan assessment bagi guru sangat menentukan karena akan berdampak pada perbaikan kualitas program pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa.

Masalah-masalah yang timbul bahwa pada saat di kampus mahasiswa calon guru program S1 umumnya dominan dibekali cara cara assessment konvensional yang mengarah pada aspek kognitif semata. Kalaupun ada aspek penilaian lab dan keterampilan proses sains, porsi nya amatlah kecil. Padahal dalam belajar kimia, banyak aspek yang

dikuasai siswa harus di assess dengan instrument yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan antara mahasiswa yang mengontrak mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia, PPK dan guru kimia memberikan respons yang beragam di dalam menyikapi pembekalan yang diterimanya sewaktu kuliah. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1, Sebaran konten pembekalan terhadap kelompok belajar

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa bagi mahasiswa yang telah menjadi alumni, mereka banyak mendapatkan pembekalan kemampuan menilai pembelajaran dominan pada aspek kognitif (60%). Pada aspek lain, mereka hanya memperoleh porsi yang kecil yaitu 25% aspek penilaian aktivitas lab dan 15% aspek penilaian keterampilan proses sains.

Pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPK sudah mengalami perbedaan porsi pembekalan. Mahasiswa ini merupakan mahasiswa angkatan tahun 2004 yang pada saat mendapat pembekalan telah bergulir perubahan kurikulum sekolah menjadi kurikulum KBK. Dalam hal ini mahasiswa ini mulai mendapat pembekalan yang lebih dalam hal penilaian aspek selain kognitif (50%), dimana aspek penilaian lab 30% dan aspek penilaian KPS 20%.

Pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia yang merupakan mahasiswa angkatan 2005, ketika mengambil mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia telah bergulir perubahan kurikulum sekolah menjadi kurikulum

KTSP. Oleh karenanya porsi pembekalan kemampuan menilai pembelajaran semakin bergeser dari dominasi cara-cara lama. Dalam hal ini aspek kognitif 45%, aspek penilaian lab 33% dan aspek penilaian KPS 22%.

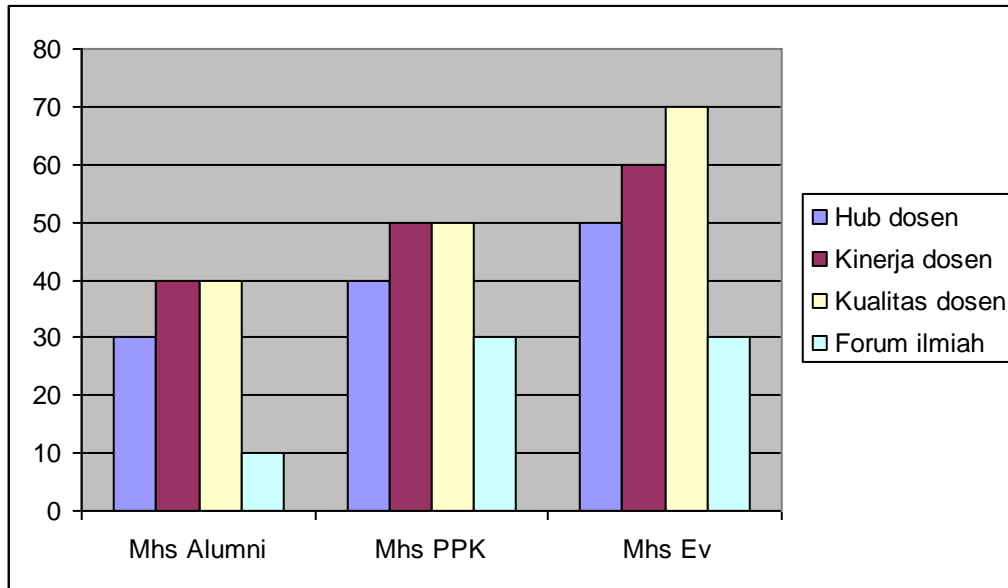
Beberapa upaya yang perlu dilakukan adalah mengadakan evaluasi kurikulum menuju kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK/KTSP) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dinyatakan oleh Siswohartono (2005;128) bahwa untuk mengetahui tingkat relevansi suatu mata kuliah digunakan tolok ukur tingkat *link* and *match* suatu mata kuliah tersebut. Mata kuliah dianggap *link* jika sepadan dengan kebutuhan masyarakat dan dianggap *match* jika spesifikasi mata kuliah tersebut cocok dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu peningkatan *relevansi* dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang meliputi melaksanakan evaluasi dan revisi kurikulum khususnya kurikulum evaluasi pembelajaran kimia agar porsi dan muatannya relevan dengan kebutuhan lapangan saat ini. Kegiatan ini juga meliputi revisi silabus dan sistem penilaian.

b. Suasana akademik

Untuk kenyamanan dalam proses belajar mengajar diperlukan suasana akademis yang mendukung. Semangat belajar diantaranya timbul karena adanya motivasi, komunikasi dan kondisi fisik tempat belajar (Waty, 2005:109). Didalam suasana pembelajaran hal ini penting sekali untuk diperhatikan. Dari hasil penelitian dan komunikasi, beberapa masalah yang dirasakan oleh calon guru yang berhubungan dengan suasana akademis adalah masalah hubungan dengan dosen, kinerja dosen, kualitas dosen dan forum-forum ilmiah yang kurang melibatkan mahasiswa.

Hubungan antara seorang calon guru dengan tenaga pengajar sudah seharusnya berlangsung secara optimal. Akan tetapi hubungan antara staf akademik dan mahasiswa pada umumnya terjadi hanya di dalam kelas, sehingga dirasakan masih kurang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Beberapa permasalahan akademis yang menghendaki diskusi lebih lanjut tidak dapat dikomunikasikan lagi di luar kelas. Menurut Ramaisya (2003:20) lebih dari 50% mahasiswa menghendaki adanya diskusi yang dilakukan di waktu istirahat. Dibandingkan dengan metode ceramah yang dilakukan di kelas, para calon guru lebih menghendaki metode tanya jawab.

Berikut digambarkan kualitas aspek suasana akademik dalam proses pembekalan kemampuan melakukan assessmen bagi calon guru;



Gambar 2; Gambaran Suasana Akademik dalam Proses Pembekalan

Dari gambar 2, terlihat bahwa pada mahasiswa yang telah menjadi alumni, menyatakan bahwa hubungan dengan dosen relatif rendah (30%), kinerja dosen 40%, kualitas dosen 40% dan forum ilmiah 10%. Rendahnya hubungan dosen dengan calon guru dan kurangnya forum ilmiah bagi mahasiswa calon guru yang telah menjadi guru menunjukkan bahwa pada saat itu memang pola hubungan lebih bersifat *teacher center* dan pembekalan lebih didominasi oleh pengajar. Pada kelompok belajar yang mengambil mata kuliah PPK dan Evaluasi pendidikan, atmosfir akademik sudah mulai baik dimana pola hubungan, kinerja, kualitas dan forum ilmiah porsinya semakin meningkat yang menunjukkan pembekalan kepada calon guru semakin kondusif.

Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah pertama, sebaiknya dosen mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia menyediakan waktu untuk mengadakan diskusi diluar jam perkuliahan bahkan kalau dimungkinkan melakukan remedial. Kedua, dilakukan peningkatan penelitian kolaboratif dengan mahasiswa. Dosen yang mempunyai penelitian dapat melakukan pemecahan topik sebagai bahan skripsi mahasiswa. Pada gilirannya mahasiswa tersebut dapat dilibatkan pada kegiatan seminar dan publikasi.

c. Manajemen internal

Manajemen internal tidak kalah pentingnya didalam meningkatkan profesionalisme seorang calon guru. Untuk mewujudkan profesionalisme tersebut mahasiswa LPTK mengalami kendala diantara adalah spesialisasi staf akademik. Hal ini penting karena untuk menunjang relevansi kurikulum perlu ditingkatkan sumber daya manusianya (Siswohartono, 2005:128). Menghasilkan guru yang profesional merupakan tanggungjawab yang berat di LPTK. Sementara itu keprofesionalan dosen, guru, dan calon guru dituntut oleh Undang-undang Dosen dan Guru (Zulkardi, 2005:18).

Dibeberapa LPTK para staf dosen seringkali mengajar yang bukan menjadi bidang spesialisasinya. Beberapa mata kuliah kadang-kadang diajar oleh dosen yang bukan ahli di bidangnya karena keterbatasan staf pengajar.

Oleh karena tenaga pengajar adalah salah satu komponen penting di dalam proses pembelajaran, yang ikut serta berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Waty, 2005:108) maka kulaitasnya harus ditingkatkan. Untuk mengatasi hal LPTK perlu meningkatkan profesionalisme pada pendidikan gelar dan non-gelar yang sesuai. Pada pendidikan non gelar LPTK dapat mengikutsertakan staf pada pelatihan, *workshop* atau pemagangan yang diselenggarakan oleh institusi lain yang kompeten. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas staf pengajar dan lulusan.

d. Efisiensi dan produktivitas

Peningkatan *efisiensi* dan *produktivitas* dilakukan mengevaluasi proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi diri dan menyediakan media dan sarana pendukung proses pembelajaran. Masalah efisiensi dan produktivitas pembelajaran utamanya dalah masalah kualitas layanan akademik. Adapun masalah kualitas layanan akademik meliputi:

1. Metode mengajar dan media

Metode mengajar yang digunakan oleh dosen ditanggapi berbeda oleh para calon guru. Pada umumnya metode pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih ada sebagian dosen yang belum memvariasikan metode mengajarnya. Metode pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan media pembelajaran

tidak digunakan secara optimal. Akibatnya proses pembelajaran telah menyebabkan alur komunikasi sebagian besar berlangsung satu arah dan menyebabkan kebosanan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung hanya menerima materi yang diberikan oleh guru dan ruang lingkup materi hanya berkisar pada hal yang direncanakan guru tanpa melibatkan siswa dalam porsi yang besar untuk mengemukakan pendapatnya.

Didalam praktiknya yang penting pembelajaran dapat membuat mahasiswa aktif berkomunikasi di dalam kelas. Mahasiswa didukung aktif bertanya serta aktif mencoba menjelaskan sesuatu secara lisan ataupun tertulis. Mereka juga diberikan tugas mencari bahan sendiri dari berbagai sumber dan dibiarkan memilih sendiri berbagai bahan bacaan untuk dijadikan bahan ajar di kelas.

2. Buku ajar dan penuntun praktikum

Proses pembelajaran di LPTK belum optimal disebabkan terbatasnya buku ajar dan penuntun praktikum yang dibuat oleh dosen untuk masing-masing mata kuliah bidang studi. Perlunya buku ajar dan penuntun praktikum yang dibuat oleh dosen karena buku teks dan penuntun praktikum yang di adopsi dari luar kadangkala kurang kontekstual dalam pembelajaran. Penyelesaian masalah ini cukup sederhana. Para dosen hendaknya menyediakan buku ajar dan petunjuk praktikum yang kontekstual.

3. Pelayanan Laboratorium

Pembelajaran hendaknya mampu memberikan makna, bagi kehidupan manusia. Pemaknaan ini dapat diperoleh dengan melakukan praktik. Beberapa kegiatan praktikum belum terlaksana mengingat keterbatasan pelayanan laboraorium. Sebagai contoh, laboratorium IPA memiliki keterbatasan dalam peralatan dan bahan, laboraotirum komnputer memiliki keterbatasan perangkat keras dan lunak serta akses informasi, laboratorium bahasa memiliki keterbatasan peralatan, dsb.

Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu diadakan peningkatan layanan laboratorium melalui peningkatan fasilitas, kemampuan staf dan teknisi. Peningkatan fasilitas harus diupayakan pemenuhannya melalui pengadaan atau memodifikasi yang alat yang sudah ada. Kemampuan staf dan teknisi perlu dilakukan untuk menunjang pelayanan laboratorium yang lebih baik melauai pelatihan-pelatihan,

4. Pelayanan Perpustakaan Jurusan/Program Studi.

Masalah pelayanan perpustakaan meliputi keterbatasan buku dan akses informasi di “dunia maya”. Buku teks yang dimiliki didapatkan dosen ketika menempuh pendidikan dan tidak tersedia di perpustakaan. Upaya yang perlu dilakukan adalah memenuhi buku yang dibutuhkan dan memperluas jaringan internet kepada setiap pengunjung perpustakaan.

4. KESIMPULAN

Akhirnya tulisan ini dapat disimpulkan masalah-masalah dalam proses pembekalan kemampuan meng assess pembelajaran para calon guru kimia meliputi, relevansi, suasana akademik, manajemen internal dan efisiensi dan produktifitas. Permasalahan relevansi meliputi sinkronisasi kurikulum LPTK dengan Sekolah Menengah, jumlah sks yang ditempuh terlalu sedikit, dan materi yang kurang mendukung terhadap kebutuhan lapangan. Masalah suasana akademik meliputi interaksi staf akademik dan mahasiswa pada umumnya terjadi hanya di dalam kelas. Manajemen internal utamanya adalah spesialisasi staf akademik. Masalah Efisiensi dan produktivitas adalah kualitas layanan akademik yang meliputi metode mengajar dan media, dan pelayanan perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2007. Degradasi Pengetahuan, Guru, dan LPTK, diterbitkan 21 Mei 2007. diakses dari [http:// ScribeFire/Degradasi Pengetahuan, Guru, dan LPTK « HelgeDuelbeK.htm](http://ScribeFire/Degradasi%20Pengetahuan,%20Guru,%20dan%20LPTK%20«%20HelgeDuelbeK.htm), pada tanggal 16 Juni 2007.
- UPI 2008. Kurikulum Ketentuan Pokok dan Struktur Program Tahun Akademik 2007/2008. Bandung UPI..
- Hamalik, O. 2003. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, 2004. LPTK Harus Akrab dengan Kegiatan Belajar-Mengajar. Diakses dari :[http://Suara_Pembaharuan_Daily/LPTK Harus Akrab dengan Kegiatan Belajar-Mengajar pada tanggal 07 Juli 2007.htm](http://Suara_Pembaharuan_Daily/LPTK%20Harus%20Akrab%20dengan%20Kegiatan%20Belajar-Mengajar%20pada%20tanggal%2007%20Juli%202007.htm)